

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia di seluruh dunia pada umumnya terbiasa mengonsumsi produk dari media seperti film dan drama dengan intens dan rutin bahkan setiap hari. Dari sekian banyak produk media yang dikonsumsi oleh masyarakat, film menjadi salah satu bentuk yang berperan penting. Film semakin banyak digemari oleh setiap manusia tidak terlepas dari usianya. Film juga dapat dikatakan sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyebarkan ide dan konsep dan mampu mempengaruhi orang dalam melihat sesuatu secara umum (Demanty & Wirawanda, 2019:2). Secara garis besar, film berisi alat bantu seperti audio dan visual yang dikemas dengan teknik pengambilan gambar yang menarik dan diyakini mampu menjangkau banyak segmen sosial, dan berpotensi mempengaruhi audiensnya.

Sejak awal kemunculan film, banyak konsep dan propaganda yang telah disalurkan melalui media tersebut. Kehadiran konsep dalam film menjadi daya tarik tersendiri untuk diamati dan diikuti. Hal itu karena hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier, artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan yang terkandung didalamnya, tanpa memiliki efek sebaliknya (Demanty & Wirawanda, 2019:5). Film adalah serangkaian gambar bergerak, biasanya ditampilkan di bioskop atau di televisi. Film memiliki sebuah cerita yang diproduksi dengan merekam kamera menggunakan teknik animasi atau efek visual. Film dapat menghasilkan foto atau gambar bergerak cerita atau peristiwa yang direkam oleh kamera sebagai satu set gambar bergerak dan ditampilkan di platform manapun baik di bioskop dan/atau televisi. Film adalah industri dan seni.

Ini adalah industri karena film adalah kombinasi antara pebisnis dan artis yang menghasilkan pertimbangan komersial. Film juga merupakan bentuk seni, merupakan sepasang gambar, musik dan memiliki cerita berdasarkan fenomena dalam kehidupan nyata atau hanya dalam imajinasi (Royani, 2014:1).

Film memiliki unsur yang sama dengan cerpen, novel, drama atau puisi. Film berkomunikasi dengan citra dan simbol yang dapat dianalisis dari kode, aksi, gerak tubuh, dan semua unsur yang ada di sebuah film. Setiap alur, sudut pandang, konflik, plot, setting dan simbol merupakan unsur-unsur yang dapat dianalisis dengan teori. Kini, film adalah kompresi dan representasi audio-visual berbasis objek adegan (Dianiya, 2020:213). Selain itu, menurut Danesi (2004:144) menganggap film sebagai karya fiksi yang dapat merangsang refleksi dan pemahaman yang lebih baik tentang beberapa aspek realitas manusia. Dengan membuat karakter, penempatan dalam situasi tertentu, dan membangun sudut pandang, penulis fiksi membuat penilaian tentang moral, filosofis, psikologis, atau masalah sosial.

Saat ini ada semakin banyak film yang mengangkat sosial masalah dalam cerita, salah satunya adalah tentang kesenjangan atau perbedaan jarak ekonomi antara kelompok satu dengan yang lainnya. Kesenjangan sosial yaitu suatu ketidakseimbangan sosial yang terjadi di dalam masyarakat sehingga mengakibatkan terjadinya suatu perbedaan yang signifikan, diartikan juga kesenjangan sosial merupakan keadaan dimana kelompok orang kaya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan memiliki kekuasaan daripada orang dengan kategori miskin (Abad Badruzaman, 2009:284). Keadaan tersebut dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial, karena ketidaksesuaian unsur- unsur yang ada di dalam masyarakat.

Korea Selatan menjadi negara yang terkenal dengan isu sosialnya yaitu salah satunya isu kesenjangan sosial. Berdasarkan data dari OECD (Organisasi Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi) kesenjangan penghasilan tertinggi yaitu negara Amerika dan Korea. Korea Selatan pada tahun 2018, menduduki peringkat ke sebelas sebagai negara dengan kesenjangan yang paling tinggi di antara negara-negara bagian OECD. Pada tahun 2019, Korea Institute for Health Social Affairs melakukan sebuah survei yang menunjukkan bahwa dengan besarnya kesenjangan pendapatan dalam masyarakat, muncul persepsi bahwa seseorang baru bisa sukses jika berasal dari keluarga kelas atas (Shin, 2020). Tidak dapat dipungkiri bahwa di-era yang semakin maju ini, banyak film yang mengangkat masalah perbedaan kelas sosial. Pada lingkungan masyarakat, mudah untuk membedakan antara kelas atas dan kelas bawah. Orang kaya yang tidak luput dari gaya hidup mewah seperti mengenakan pakaian mahal, tinggal di lingkungan makmur serta hidup sejahtera tanpa kekurangan. Sedangkan orang dari golongan bawah memiliki sedikit kekayaan dan kekurangan. Orang kaya juga menguasai sejumlah besar kekuasaan dan pengaruh dalam pemerintahan dan bisnis, mempengaruhi kehidupan jutaan orang, terutama kepada orang yang memiliki indikasi kelas sosial rendah (Hananti & Setyabudi, 2021:8).

Menurut Sobur (2009:128), film dibangun dengan tanda-tanda (penanda dan petanda) yang saling bekerja satu sama lain dengan baik dalam mencapai efek pesan pada penonton yang diinginkan oleh pembuat film tersebut. Tanda dalam kajian semiotika merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis dimana terdapat makna sebagai interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fiksi yang ditangkap manusia. Tanda adalah representasi dari gejala yang dimiliki sejumlah kriteria seperti: nama, peran, fungsi,

tujuan, dan keinginan. Tanda tersebut saling berkaitan dan akan membentuk sebuah pesan yang berada di seluruh kehidupan manusia, berarti tanda dapat pula berada pada kebudayaan manusia, dan menjadi sistem tanda pengatur kehidupannya.

Dikutip dari metode semiotika Roland Barthes dalam Bouzida (2014:1001), dalam membuat analisis film yang paling penting diketahui adalah bagaimana konsep dalam film tersebut. Setelah mengetahui konsep dalam film yang akan dianalisis, kemudian penelitian dapat dilakukan dengan mencari tahu makna dari denotasi dan konotasi. Roland Barthes adalah orang pertama yang menerapkan pemikiran semiotika yang diciptakan dari etimologi ke gambar visual. Fokus Barthes adalah iklan, fotografi, dan film. Karya Barthes menawarkan ikhtisar berharga dari bagian penting semiotika. Pada dasarnya, Barthes menyelidiki bagaimana implikasi yang dilekatkan pada gambar bukanlah "ahli" setelah efek dari apa yang dilihat yaitu; gambar yang tidak begitu jelas dan mencakup semua dari cara mendapatkan apa yang dilihat. Barthes juga menerapkan semiologi sebagai metode kualitatif yang memandang tanda-tanda ini sebagai teks yang mengkomunikasikan makna yang signifikan dengan memberikan interpretasi pada tanda-tanda film lebih luas dari pengertian utamanya. Barthes memberikan kontribusi besar dalam bidang ini yaitu analisis citra tekstual untuk mengekstraksi konotasinya dan makna yang dimediasi yang sesuai dengan tatanan fungsional budaya dan ideologi.

Kisah film *Burning* sangat menarik untuk dianalisis karena konsep yang menggambarkan kesenjangan kelas sosial tentang ketiga karakter utamanya. Selain itu, film ini juga banyak mendapatkan penghargaan sehingga layak untuk diteliti. Film *Burning* meraih 83 penghargaan dari 191 nominasi, terpilih untuk bersaing memperebutkan *Palme d'Or* di *Festival Film Cannes* pada tahun 2018 dan

memenangkan penghargaan FIPRESCI (Federasi Kritikus Film Internasional). Film *Burning* juga sukses membawa piala penghargaan *Best 2018 Foreign Language Film*, *Busan Film Critics Awards*, *Grand Bell Awards* dan masih banyak penghargaan lain (Jawapos, 2019). Film *Burning* mengisahkan tentang seorang pemuda yang bekerja serabutan bernama Jong Su yang tidak sengaja bertemu dengan teman lamanya Hae Mi, Hae Mi meminta Jong Su untuk merawat kucingnya saat Hae Mi melakukan perjalanan ke Afrika. Ketika kembali, Hae Mi memperkenalkan Ben, seorang pria kaya misterius yang mengakui sebuah hobi rahasianya.

Film ini menceritakan mengenai masalah kesenjangan sosial pada ketiga pemeran utamanya. Melalui film ini, dapat terlihat bahwa walaupun Korea Selatan merupakan salah satu negara yang sering digambarkan sebagai bagian dari kekuatan ekonomi dunia, namun ternyata di Korea Selatan kesenjangan antara masyarakat kaya dan miskin sangat besar. Kesenjangan sosial ini sangat mempengaruhi masyarakat Korea Selatan terutama dalam aspek penting seperti gaya hidup, pendidikan, pekerjaan dan tempat tinggal. Kesenjangan semakin terasa karena di Korea Selatan orang terkaya di usia 20-an dan 30-an bisa memiliki pendapatan mencapai 111 juta-won, sedangkan masyarakat miskin biasanya hanya memperoleh 3 juta won dalam periode yang sama (The Korea Herald, 2020).

Dengan demikian analisis mengenai film ini sangat cocok dipadukan dengan semiotika karena kajian film merupakan bidang studi yang sangat relevan dengan analisis semiotika dan juga bisa menjadi *insight* penelitian baru tentang bagaimana Korea Selatan menggambarkan masyarakatnya tidak selalu indah dimata orang awam. Melihat fenomena kesenjangan kelas sosial antara orang kaya dan orang miskin pada

film Burning penulis tertarik untuk menggunakan judul “Kesenjangan Kelas Sosial pada Tokoh Utama dalam Film Burning”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai acuan analisis yang dapat dibahas. Terdapat dua pertanyaan yang akan membantu menggali fenomena yang ada dalam film Burning tersebut, sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi yang menggambarkan kesenjangan kelas sosial pada tokoh utama dalam film Burning?
2. Bagaimana makna konotasi yang menggambarkan kesenjangan kelas sosial pada tokoh utama dalam film Burning?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan, yaitu:

1. Mendeskripsikan makna denotasi penggambaran kesenjangan kelas sosial pada tokoh utama dalam film Burning.
2. Menjelaskan makna konotasi penggambaran kesenjangan kelas sosial pada tokoh utama dalam film Burning.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pembaca sebagai acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya, lalu diharapkan juga dapat berguna sebagai acuan agar

mengetahui apa saja adegan yang menggambarkan kesenjangan kelas sosial di film *Burning*. Penulis juga berharap agar hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan sumber informasi kepada mahasiswa/i Universitas Nasional jurusan Bahasa Korea dan kepada masyarakat lain yang berada di bidang Bahasa Korea.

1.5 Metode Penelitian

Metode pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan sebagai metode penelitian yang dapat meneliti objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci serta teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (penggabungan). Menurut Sugiyono (2021), metode pengumpulan data adalah langkah yang dilakukan untuk mendapatkan hasil dari rumusan masalah pada penelitian yang dilakukan, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Dengan menggunakan kualitatif, analisis data bersifat induktif dan lebih menekankan makna dari pada generalisasi sehingga dapat berbeda-beda sesuai dengan interpretasi masing-masing analisis. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis interpretatif untuk mengkaji penerapan konsep teori semiotika Roland Barthes dalam komunikasi mengenai topic terkait kesenjangan kelas sosial dalam film *Burning*.

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini, selain menggunakan sumber-sumber pustaka yang terkait dengan tema pembahasan, penulis juga

menggunakan sumber daring seperti Viu. Teknik pengumpulan data dalam penulisan penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Dalam mengkaji penelitian, penulis melakukan observasi serta dokumentasi dengan memiliki setiap adegan di dalam film dimana masing-masing memiliki kecocokan dengan topik utama penelitian. Penulis akan menonton film *Burning* secara keseluruhan memfokuskan pada adegan-adegan yang dimana menunjukkan penggambaran kesenjangan kelas sosial di film *Burning*. Kemudian penulis menangkap layar beberapa adegan yang cocok dengan penelitian, menyortir tangkapan layar beberapa adegan dan mulai proses pencatatan dengan mengelompokkan setiap adegan dalam tabel maknanya masing-masing. Setelah menyortir data tangkap layar beberapa adegan dan mulai proses pencatatan dengan mengelompokkan setiap scene dalam tabel maknanya masing-masing, data dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Analisis data dilakukan dengan cara membuat table penanda dan petanda pada setiap adegan di film *Burning*. Penulis kemudian mengkaji makna denotasi dan konotasi yang dimunculkan dari penanda dan petanda pada setiap adegan di dalam film *Burning*.

1.7 Sistematika Penyajian

BAB 1 Pendahuluan. Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data dan teknik pengambilan data serta sistematika penyajian.

BAB 2 Kerangka Teori. Dalam bab ini berisi penjelasan mengenai teori-teori yang relevan yang mendukung penelitian ini. Selain itu diuraikan juga tentang tinjauan

pustaka, landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, keaslian penelitian dan kerangka pikir.

BAB 3 Analisis dan Pembahasan. Bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian. Berdasarkan hasil observasi serta dokumentasi analisis pembahasan yang menjelaskan tentang makna denotasi dan makna konotasi yang menggambarkan kesenjangan kelas sosial di film *Burning*.

BAB 4 Kesimpulan dan Saran. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan terkait hasil dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

